

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan bentuk usaha terbanyak di Indonesia yang pada umumnya memiliki keunggulan relatif tahan banting terhadap krisis perekonomian, mudah dalam pendiriannya serta dapat dikelola secara mandiri dan bebas waktu. Namun bukan berarti Usaha mikro kecil maupun menengah tidak mempunyai masalah, dibalik keunggulannya terdapat pula kelemahannya yakni mudah mengalami jatuh bangunnya usaha baik karena permodalan, gulung tikar maupun pengusahanya meninggalkan usaha tersebut dikarenakan beberapa alasan, misalnya sebagai usaha sampingan sebelum menemukan pekerjaan tetap. Steel, Carree, Thurik & Zoetermeer(2004) menyatakan bahwa peran UMKM sangat penting dalam perekonomian nasional. Peran yang sangat strategis dan penting tersebut dapat ditinjau dari beberapa aspek paling tidak dapat dilihat dari: (1) kedudukannya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor, (2) penyedia lapangan kerja yang terbesar, (3) pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, (4) pencipta pasar baru dan sumber inovasi, serta (5) sumbangannya dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor (KEMEN KUKM, 2005).

UKM tidak terlepas dari permasalahan yang cukup dinamis yang meliputi permasalahan internal maupun eksternal seperti masalah yang berhubungan dengan perbankan dan supplier. Masalah internal yang paling sering dihadapi yaitu keterbatasan sumber daya manusia salah satunya yakni tingkat pendidikan yang rendah. Rendahnya tingkat pendidikan pada pelaku UKM menjadikan semangat kewirausahaan (entrepreneurship) yang rendah, wawasan bisnis yang sempit serta tidak mengenal manajemen usaha. Salah satu ciri umum dari usaha-usaha mikro adalah bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling dasar yakni dengan menjalankan usaha ekonomi yang sebenarnya masih terdapat dalam tingkat ekonomi subsistem. Ciri dari ekonomi subsistem adalah kegiatan usaha yang dijalankan hanya untuk bertahan hidup guna memenuhi kebutuhan paling minimum karena mereka lebih mengutamakan selamat (*safety first*) dengan menghindari resiko sekecil apapun. Secara fisik, dalam kondisi tersebut, hasil produksi kualitasnya rendah, usaha-usaha sangat sederhana, serta tidak mengenal pembukuan keuangan dan sebagainya.

Hafsah (2000:11) menyatakan permasalahan internal usaha kecil dan Menengah (UKM) meliputi : (a) rendahnya profesionalisme tenaga pengelola usaha UKM, (b) keterbatasan permodalan dan kurangnya akses terhadap perbankan dan pasar, (c) kemampuan penguasaan teknologi yang rendah. Sedangkan permasalahan eksternal yaitu (a) iklim usaha yang kurang menguntungkan bagi pengembangan usaha kecil, (b) kebijakan pemerintah yang belum berjalan sebagaimana mestinya, (c) kurangnya dukungan , (d) masih kurangnya pembinaan bimbingan manajemen dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor penyebab kegagalan sektor usaha kecil untuk berkembang diantaranya (1) lemahnya kemampuan dalam mengambil keputusan, (2) ketidakmampuan didalam manajemen, (3) kurangnya pengalaman, (4) lemahnya pengawasan keuangan (Idrus,2000) Malang. Shujiro Urata (2000) yang melakukan penelitian pada UKM di tujuh kota besar di Indonesia berhasil mengidentifikasi permasalahan UKM yang meliputi: lemahnya akses pasar (29%), keuangan (19,2%), informasi teknik dan pelatihan (19,2%), kontrol kualitas, manajemen, peralatan produksi masing-masing 9,6% dan masalah lain 4%. Selain itu menurut Ariawati (2005) kelemahan UKM dapat diklasifikasikan seperti yang terlihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1.1 Klarifikasi Kelemahan UKM

No	Bidang	Kelemahan
1	Pendidikan	Pendidikan yg dimiliki oleh pelaku UKM relatif kurang tinggi
2	Ketrampilan & keahlian	Profesionalisme, kemampuan teknikal dan manajerial yang rendah
3	Kemampuan penetrasi	Kemampuan penetrasi pasar yg rendah karena produk yang inferior dan skala produksi yang kecil
4	Permodalan	Modal usaha kecil dan sulit akses pada lembaga keuangan
5	Teknologi Industri	Lemah karena tidak ada akses pada lembaga keuangan
6	Jaringan Usaha	Terbatas pada produk inferior dan jumlahnya terbatas
7	Iklim Usaha	Kurang menunjang karena adanya persaingan
8	Sarana & Prasarana	Belum memiliki sarana dan prasarana

Sumber: Ariawati, 2005

Sektor pertanian merupakan sektor utama dalam perekonomian bangsa Indonesia. Hampir seluruh sektor yang ada di Indonesia tidak terlepas dari

sektor pertanian. Akan tetapi pada kenyataannya, produk pertanian memiliki sifat yang mudah rusak dan busuk, sehingga diperlukan penanganan yang cermat dan tepat. Berkaitan dengan hal tersebut, agroindustri mempunyai peranan yang sangat penting, khususnya dalam hal penanganan terhadap hasil pertanian yang diperoleh. Untuk menjadikan hasil pertanian yang lebih bermanfaat dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia, maka penanganan pengolahan yang dapat dilakukan yaitu melalui teknologi yang berkembang.

Salah satu hasil pertanian yang banyak digunakan sebagai bahan dasar pembuatan produk pada sektor agroindustri adalah kedelai. Kedelai merupakan komoditas pertanian yang sangat dibutuhkan di Indonesia, baik sebagai bahan makanan manusia, pakan ternak, dan bahan baku industri. Bahkan dalam tatanan perdagangan pasar internasional, kedelai merupakan suatu komoditas ekspor berupa minyak nabati, pakan ternak, dan lain sebagainya di berbagai negara di dunia (Rukmana, 1996:12).

Di Indonesia, kebutuhan kedelai dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan cukup besar, dan diperkirakan pada tahun 2012 akan mencapai 2,79 juta ton. Permintaan kedelai yang meningkat tersebut disamping disebabkan oleh tingginya pertambahan jumlah penduduk (1,9% pertahun), juga akibat meningkatnya pendapatan masyarakat, serta berkembangnya industri makanan dan pakan ternak yang menggunakan bahan baku kedelai terutama untuk industri peternakan ayam ras (Puslitbangtan, 1991).

Kedelai juga merupakan bahan baku dari produk tahu dan tempe yang sudah melekat di kalangan masyarakat di Indonesia. Masyarakat Indonesia menjadikan tahu dan tempe sebagai makanan konsumsi sehari-hari. Kedua makanan tersebut sudah dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Kedelai dan olahannya, selain mengandung protein, juga mengandung zat besi, kalsium, vitamin A, B, B₁, dan B₂ (Cahyadi, 2007:13).

Kandungan gizi dalam tahu memang masih kalah dibanding lauk pauk hewani, seperti telur, daging, dan ikan. Namun dengan harga yang lebih murah, masyarakat cenderung memilih tahu sebagai bahan makanan pengganti protein hewani (Foragri, 2012).

Salah satu usaha mikro di Kediri adalah tahu kuning (tahu takwa) dan merupakan produk unggulan dari Kota Kediri. Sebagai salah satu kota penghasil makanan yang bercita rasa khas sertabeberapa produk hasil kerajinan, Kota Kediri memiliki beberapa produk unggulan yang dihasilkan. Berikut ini data mengenai produk unggulan beserta lokasi per kelurahan di Kota Kediri yang dapat ditunjukkan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Produk Unggulan di Kota Kediri Beserta Lokasinya per Kelurahan

No	Produk Unggulan	Lokasi Perkelurahan
1	Tahu takwa dan Emping melinjo	Pakelan, Jagalan, Tinalan
2	Getuk pisang	Ngronggo
3	Batik tulis	Kaliombo. Kemas
4	Tenun Ikat ATBM	Dandangan

Sumber : Pemerintah Daerah Kota Kediri, 2014

Terdapat berbagai macam variasi produk tahu yang ditawarkan oleh berbagai industri serta UKM tahu di Kediri yang meliputi tahu kuning (tahu takwa), tahu pong (tahu putih), serta stik tahu yang diolah dan dikemas dengan berbagai macam merek dagang sesuai dengan industri atau UKM masing-masing. Produk unggulan di Kota Kediri dengan ciri khas unik tahu yang berwarna kuning, menjadikan tahu kuning (tahu takwa) memiliki daya tarik tersendiri bagi konsumen. Hal tersebut telah memicu terhadap permintaan peningkatan produksi tahu kuning di Kota Kediri .

Berdasarkan data dari Kantor Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kota Kediri Tahun 2011, pada tahun 2008 hingga 2011 tercatat sebanyak 27 industri tahu formal (memiliki ijin usaha) dan 138 industri tahu non formal (tidak memiliki ijin usaha) yang ada di Kota Kediri. Banyaknya industri tahu di Kota Kediri membuat masyarakat menyebut Kota Kediri dengan sebutan Kota Tahu.

Tahu kuning (tahu takwa) ini sangat mungkin untuk dikembangkan sebagai salah satu oleh-oleh khas Kota Kediri, karena masyarakat sudah banyak yang mengenal cita rasa yang khas dari tahu kuning (tahu takwa), Dan lokasi penjualan juga sangat strategis yakni disepanjang Jalan Yos Sudarso, Kota Kediri. Akan tetapi, meskipun usaha yang telah dijalani secara turun temurun sejak lama, tidak menjadikan keberhasilan usaha tahu kuning (tahu takwa) meningkat. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan para pelaku usaha tahu kuning (tahu takwa) di Kota Kediri, keadaan ekonomi mereka tidak membaik atau sejahtera. Meskipun usaha tersebut telah dilakukan sejak lama, namun tetap saja usaha kecil menengah ini sangat rentan terhadap kebangkrutan. Kebanyakan dari pelaku usaha tahu kuning (tahu takwa) telah menua dan juga kebanyakan dari anak-anak mereka menyatakan bahwa mereka tidak tertarik atau tidak mempunyai keinginan untuk meneruskan usaha orang tuanya.

Para pelaku usaha tahu kuning (tahu takwa) yang belum mengantongi ijin usaha kebanyakan memasarkan produknya di sepanjang Jalan Yos Sudarso ataupun mangkal di dekat pasar-pasar desa di alun-alun maupun di desa sekitar, yang mana lokasinya sangat memudahkan konsumen untuk menemukannya. Terdapat banyak ukm-ukm yang sejenis di Kota Kediri menyebabkan ukm tahu kuning (tahu takwa) harus mampu bersaing untuk mendapatkan konsumen ataupun mempertahankan konsumen yang telah ada. Pesanan juga terkadang banyak dilakukan konsumen untuk acara hajatan, jadi sebenarnya usaha ini dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan utama. Namun usaha tidak mengalami banyak perkembangan dikarenakan berbagai keterbatasan yang telah dijelaskan.

Melihat permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan permasalahan berikut: seberapa besar Motivasi Wirausaha, Mental Wirausaha, dan Modal Usaha dalam mempengaruhi Kemampuan Berwirausaha para pelaku UKM tahu kuning (tahu takwa) di Kota Kediri. Analisisnya ditujukan untuk mendeskripsikan diantara bentuk Motivasi Wirausaha, Mental Wirausaha, dan Modal Usaha tersebut mana yang lebih penting dalam meningkatkan Kemampuan Berwirausaha. Selain itu tingkat profitabilitas, dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat serta penambahan keuntungan, semakin meningkat pula jumlah penjualan. Disamping itu penelitian ini juga menganalisis hubungan kualitas antara variabel-variabel independen Motivasi Wirausaha, Mental Wirausaha, dan Modal Usaha pelaku UKM tahu kuning (tahu takwa) terhadap Kemampuan Berwirausaha pada pelaku UKM tahu kuning (tahu takwa) di Kota Kediri.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perumusan masalah dapat diterapkan sebagai berikut :

1. Apakah Motivasi Wirausaha berpengaruh terhadap Kemampuan Berwirausaha pada pelaku UKM Tahu Kuning di Kota Kediri ?
2. Apakah Mental Wirausaha berpengaruh terhadap Kemampuan Berwirausaha pada pelaku UKM Tahu Kuning di Kota Kediri?
3. Apakah Modal Usaha berpengaruh terhadap Kemampuan Berwirausaha pada pelaku UKM Tahu Kuning di Kota Kediri?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Pengaruh Motivasi Wirausaha terhadap Kemampuan Berwirausaha pada pelaku UKM Tahu Kuning di Kota Kediri.
2. Pengaruh Mental Wirausaha terhadap Kemampuan Berwirausaha pada pelaku UKM Tahu Kuning di Kota Kediri.
3. Pengaruh Modal Usaha terhadap Kemampuan Berwirausaha pada pelaku UKM Tahu Kuning di Kota Kediri.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan yaitu dengan tujuan langsung pada pengusaha yang bersangkutan, sehingga dapat mengaplikasikan teori yang diperoleh serta untuk mengetahui sampai seberapa jauh hubungan teori yang diterima dengan prakteknya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai:
 - a. Bahan referensi bagi peneliti lain dengan materi yang berhubungan dengan skripsi ini.
 - b. Sebagai Dharma Bhakti terhadap perguruan tinggi khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
 - c. Sebagai bahan masukan bagi manajemen pemilik tahu kuning ini dalam mengambil keputusan.

1.5. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai latar belakang dari masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, menjelaskan alasan mengapa masalah yang diangkat penting untuk diteliti, permasalahan apa, tujuan dan manfaat penelitian, beserta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, dalam tinjauan pustaka dijelaskan teori-teori, konsep, pendapat, hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah atau variabel penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis serta definisi konsep dan definisi operasional.

BAB III Metodologi Penelitian, menjelaskan tentang objek penelitian, variabel dan indikator penelitian, cara pengukuran variabel, cara pengumpulan data dan cara analisis data.

BAB IV Pembahasan, menjelaskan tentang hasil dari analisis pengolahan data dan pembahasan tentang seberapa besar pengaruh variabel X dan variabel Y.

BAB V Kesimpulan dan Saran, kesimpulan merupakan uraian singkat hasil dari pembahasan penelitian, dan dasar kesimpulan tersebut kemudian diajukan saran sebagai bahan pertimbangan dan rekomendasi pemikiran peneliti untuk pemecahan masalah.

